

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendekatan Pengajaran Terbalik

1. Pengertian Pendekatan Pengajaran Terbalik

Pendekatan adalah proses perbuatan, cara mendekati (hendak berdamai, bersahabat, dan sebagainya). Pendekatan adalah usaha dalam rangka aktifitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti atau metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah dalam penelitian.¹

Adapun istilah pendekatan (*approach*) dalam pembelajaran menurut Sanjaya yang dikutip oleh Muhammad Rohman memiliki kemiripan dengan strategi. Sebenarnya pendekatan berbeda dengan baik dengan strategi maupun metode. Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk pada pandangan tentang terjadinya proses yang sifatnya masih sangat umum. Oleh karenanya, strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber dari pendekatan tertentu.²

Sedangkan Pendekatan pembelajaran adalah suatu upaya menghampiri makna pembelajaran melalui suatu cara pandang dan pandangan tertentu atau aplikasi suatu cara pandang dan pandangan tertentu dalam memahami makna pembelajaran.³

Dalam suatu pembelajaran perlu menggunakan strategi yang tepat untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif dan efisien. Strategi pembelajaran pada dasarnya adalah suatu rencana untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi tersebut terdiri dari metode, teknik dan prosedur yang

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1995, hal 218.

² Muhammad Rohman, *Strategi dan Desain Pengembangan System Pembelajaran*, Jakarta, Prestasi Pustakarya, 2013, hal 27

³ Toto Ruhimat, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Jakarta, Grafindo Persada, 2013, hal 190

mampu menjamin peserta didik benar-benar dapat mencapai tujuan akhir kegiatan pembelajaran.⁴

Istilah strategis, metode atau teknik sering digunakan secara bergantian, walaupun pada dasarnya istilah-istilah tersebut memiliki perbedaan satu dengan yang lain.

Teknik pembelajaran seringkali disamakan artinya dengan metode pembelajaran. Teknik adalah jalan, alat atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik kearah tujuan yang diinginkan atau dicapai.

Metode pembelajaran sering didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Akan tetapi, di dalam pelaksanaan sesungguhnya, metode dan teknik memiliki perbedaan. Metode pembelajaran lebih bersifat procedural, yaitu berisis tahapan-tahapan tertentu, sedangkan teknik adalah cara yang digunakan dan bersifat implementatif. Sedangkan strategi pembelajaran mengandung arti lebih luas dari metode dan teknik. Artinya metode atau prosedur dan teknik pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran.⁵

Bagi guru, metode pembelajaran menempati urutan kedua dalam proses pengajaran, setelah penguasaan materi. Kebanyakan guru di negeri ini tingkat penguasaan materinya terhadap bidang yang diajarkan lumayan baik. Namun, dari sisi metodologi pembelajaran, masih jauh dari kata memadai. Realitas ini menjadi pekerjaan rumah yang menjadi tanggung jawab seluruh bangsa ini, khususnya kepala sekolah, komite sekolah, dan masyarakat secara umum.⁶

Demikian gambaran perbedaan antara strategi, metode dan teknik pembelajaran. Meskipun demikian, penggunaan istilah yang seringkali berbeda-beda ini tidak perlu diperdebatkan yang lebih penting adalah

⁴ Hamzah B. Uno, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, Jakarta, Bumi Aksara, 2014, hal 6

⁵ *Ibid.*, hal 7-9

⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM*, Jogjakarta, DIVA Press, 2011, hal. 28

bagaimana agar strategi, metode dan teknik yang dirancang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran dengan efektif dan efisien.

Pengajaran Terbalik merupakan suatu pendekatan terhadap pengajaran siswa akan strategi-strategi belajar. Strategi pembelajaran adalah serangkaian dan keseluruhan tindakan strategis guru dalam merealisasikan perwujudan kegiatan pembelajaran aktual yang efektif dan efisien, untuk pencapaian tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan bagian dari keseluruhan komponen pembelajaran. Strategi pembelajaran berhubungan erat dengan cara-cara yang dipilih guru untuk menyampaikan materi pembelajaran. Cara-cara tersebut menyangkut sifat-sifat ruang lingkup dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi siswa. Oleh karena itu, Hilda Jaba yang dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah cara-cara yang dipilih oleh guru dalam proses pembelajaran yang dapat memberikan kemudahan atau fasilitas bagi siswa menuju tercapainya tujuan pembelajaran.

Ada baiknya setiap guru mengetahui tipe belajar setiap siswa agar kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Pada umumnya, ada tiga tipe belajar siswa (1) visual, dimana dalam belajar, siswa tipe ini lebih mudah belajar dengan cara melihat atau mengamati, (2) auditori, dimana siswa lebih mudah belajar dengan mendengarkan, dan (3) kinestetik, dimana dalam pembelajaran siswa lebih mudah belajar dengan melakukan.⁷

Ada dua indikator yang dapat dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan proses belajar mengajar. *Pertama*, daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan agar mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok. *Kedua*, perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran yang telah dicapai siswa, baik secara individual maupun kelompok.

⁷ Marno, *Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar*, Malang, ar-Ruz Media, 2014, hal 149

Sedangkan beberapa penilaian yang dapat digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan belajar siswa, sekaligus mengetahui tingkat keberhasilan tingkat mengajar guru itu sendiri adalah istimewa/maksimal, baik sekali/optimal, baik/minimal, dan kurang. Nilai istimewa diberikan apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai siswa. Nilai baik sekali diberikan apabila sebagian besar bahan pelajaran yang diajarkannya dapat dikuasai siswa (85% sampai 94%). Nilai baik minimal diberikan apabila bahan pelajaran yang diajarkannya hanya 75% sampai dengan 84% yang dikuasai siswa. Sedangkan nilai kurang diberikan apabila bahan pelajaran yang diajarkannya kurang dari 75% yang bisa dikuasai siswa.⁸

Pengajaran Terbalik adalah pendekatan konstruktivis yang berdasar pada prinsip-prinsip pembuatan/pengajuan pertanyaan. Dengan Pengajaran Terbalik guru mengajarkan siswa ketrampilan-ketrampilan kognitif penting dengan menciptakan pengalaman belajar, melalui permodelan perilaku tertentu dan kemudian membantu siswa mengembangkan ketrampilan tersebut atas usaha mereka sendiri dengan pemberian semangat, dukungan dan suatu sistem scaffolding.⁹

Menurut Roy Kollen yang dikutip oleh Muhammad Rohman misalnya, mencatat ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centred approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centred approaches*). Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran *discovery* dan inkuiri serta strategi pembelajaran induktif.¹⁰

⁸ *Ibid*, hal. 27

⁹ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, Jakarta, Prestasi Pustaka, 2011, hal. 96

¹⁰ Muhammad Rohman, *Op.cit*, hal 28

Jadi, pengajaran terbalik adalah suatu pengajaran yang digunakan oleh seorang pendidik dengan cara mengajukan suatu pertanyaan kepada peserta didik untuk mengetahui sebatas mana pemahaman mereka terhadap materi yang akan diajarkan.

Pengajaran terbalik juga bisa diartikan sebagai strategi belajar melalui kegiatan mengajarkan teman. Pada strategi ini siswa berperan sebagai guru menggantikan peran guru untuk mengajarkan temannya. Sementara itu guru lebih berperan sebagai model yang menjadi contoh, fasilitator yang memberi kemudahan dan pembimbing yang melakukan scaffolding. Scaffolding adalah bimbingan yang diberikan oleh orang yang lebih tahu kepada orang yang kurang atau belum tahu.

Pengajaran Terbalik terutama dikembangkan untuk membantu guru menggunakan dialog-dialog belajar yang bersifat kerja sama untuk mengajarkan pemahaman bacaan-bacaan secara mandiri di kelas. Melalui Pengajaran Terbalik siswa diajarkan empat strategi pemahaman pengaturan diri spesifik yaitu, pengajuan pertanyaan, pengklarifikasian dan prediksi. Penggunaan pendekatan ini dipilih karena beberapa sebab yaitu:

1. Merupakan kegiatan yang secara rutin digunakan pembaca.
2. Meningkatkan pemahaman maupun memberi pembaca peluang untuk memantau pemahaman sendiri.
3. Sangat mendukung dialog bersifat kerja sama (diskusi).

Prosedur Pengajaran Terbalik dilaksanakan pertama-tama dengan guru menugaskan siswa membaca bacaan dalam kelompok-kelompok kecil, kemudian guru memodelkan empat ketrampilan (mengajukan pertanyaan yang bisadiajukan merangkum bacaan, mengklarifikasi poin-poin yang sulit, berat ataupun salah, dan meramalkan apa yang akan ditulis pada bagian bacaan berikutnya). Selanjutnya guru menunjuk seorang siswa untuk menggantikan peranannya sebagai guru dan bertindak sebagai pemimpin diskusi dalam kelompok tersebut, dan guru

beralih peran dalam kelompok tersebut sebagai motivator, mediator, pelatih, dan memberi dukungan, umpan balik, serta semangat bagi siswa. Secara bertahap dan berangsur-angsur guru mengalihkan tanggung jawab pengajaran yang lebih banyak kepada siswa dalam kelompok, serta membantu memonitor berfikir dan strategi yang digunakan.¹¹

2. Tahapan-tahapan

Sebelum menerapkan pendekatan pengajaran terbalik, guru perlu memahami strategi dasar pembelajaran yang secara umum, strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan strategi belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar. Ada empat besar strategi dasar dalam proses belajar mengajar.

- a. Mengidentifikasi serta menerapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana diharapkan.
- b. Memilih system pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menerapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan, atau kriteria-kriteria serta standar keberhasilan, sehingga dapat dijadikan pedoman guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar, yang selanjutnya dijadikan umpan balik untuk menyempurnakan system intruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.¹²

¹¹ Trianto, *Op.cit*, hal. 97

¹² Jamal Ma'mur Asmani, *Op.cit*, hal 26

Pada awal penerapan Pengajaran Terbalik guru memberitahu akan memperkenalkan suatu pendekatan/strategi belajar, menjelaskan tujuan, manfaat dan prosedurnya. Selanjutnya mengawali pemodelan dengan membaca satu paragraf suatu bacaan. Kemudian menjelaskan dan mengajrkan bahwa pada saat atau selesai membaca terdapat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan yaitu:

- 1) Memikirkan pertanyaan-pertanyaan penting yang dapat diajukan dari apa yang telah dibaca; berkenaan dengan wacana, dan memastikan bisa menjawabnya;
- 2) Membuat ikhtisar/rangkuman tentang informasi terpenting dari wacana;
- 3) Memprediksi/meramalkan apa yang mungkin akan dibahas selanjutnya; dan
- 4) Mencatat apabila ada hal-hal yang kurang jelas atau tidak masuk akal dari suatu bagian, selanjutnya memeriksa apakah kita bisa berhasil membuat hal-hal itu masuk akal.

Maka dalam hal ini, guru diharuskan mempunyai ketrampilan bertanya. Ketrampilan bertanya adalah suatu pengajaran itu sendiri, sebab pada umumnya guru dalam pengajarannya selalu melibatkan/menggunakan Tanya jawab. Ketrampilan bertanya merupakan ketrampilan yang digunakan untuk mendapatkan jawaban/balikan dari orang lain. Hampir seluruh proses evaluasi, pengukuran, penilaian, dan pengujian dilakukan melalui pertanyaan. Dalam proses investigasi, misalnya, pertanyaan yang baik akan menuntun kita pada jawaban yang sesungguhnya. Demikian juga sebaliknya, pertanyaan yang jelek akan menjauhkan kita dari jawaban yang memuaskan.

Dalam proses belajar mengajar, bertanya memegang peranan penting, sebab pertanyaan yang tersusun baik dengan teknik pelontaran yang tepat akan:

1. Meningkatkan partisipasi murid dalam kegiatan belajar mengajar
2. Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu murid terhadap sesuatu masalah yang sedang dibicarakan
3. Mengembangkan polaberfikir dan cara belajar aktif dari siswa, sebab berfikir itu sendiri sesungguhnya adalah bertanya
4. Menuntun proses berfikir murid, sebab pertanyaan yang baik akan membantu murid dalam menentukan jawaban yang baik, dan
5. Memusatkan perhatian murid terhadap masalah yang sedang dibahas.

Oleh sebab itu, ketrampilan serta kelancaran bertanya dari calon guru maupun guru itu sendiri perlu dilatih dan ditingkatkan. Peningkatan ketrampilan bertanya meliputi aspek isi pertanyaan maupun aspek teknik bertanya. Aspek isi, pertanyaan harus singkat dan jelas. Sedangkan aspek teknik bertanya, pertanyaan dikemukakan dengan penuh kehangatan.¹³

Setelah siswa memahami ketrampilan di atas, guru akan menunjuk seorang siswa untuk menggantikan peranannya dalam kelompok tersebut. Mula-mula ditunjuk siswa yang memiliki kemampuan memimpin diskusi, selanjutnya secara bergilir setiap siswa merasakan/melakukan peran sebagai guru. Setelah sesi perkenalan berakhir, guru menjelaskan kepada siswa mengapa, kapan dan bagaimana strategi tersebut digunakan.

Dalam tahap kelanjutan pelaksanaannya. Pengajaran Terbalik melalui prosedur harian sebagai berikut:

- 1) Dijelaskan bahwa pada segmen pertama guru bertindak sebagai guru (model).
- 2) Siswa diminta membaca dalam hati bagian teks yang ditetapkan.

Untuk memudahkan mula-mula bekerja paragraf demi paragraf.

¹³ Marno, *Op.cit*, hal 113

- 3) Jika siswa telah menyelesaikan bagian pertama, dilakukan permodelan berikut ini:
 - a) Pertanyaan yang saya perkirakan akan ditanyakan guru adalah.
 - b) Guru memberikan kesempatan siswa menjawab pertanyaan tersebut. Bila perlu mereka boleh mengacu pada teks dengan kalimatnya sendiri.
 - c) Merangkum pokok pikiran yang terdapat dalam paragraf/ sub bab. Bila perlu dapat menunjuk salah seorang siswa untuk membacakan rangkumannya.
 - d) Memberikan kesempatan siswa untuk memprediksikan hal yang akan dibahas paragraf selanjutnya.
 - e) Memberikan kesempatan siswa mengajukan komentar atau menemukan hal yang tidak jelas pada bacaan.
- 4) Siswa diminta untuk memberikan komentator tentang pengajaran yang baru berlangsung dan mengenai bacaan.
- 5) Segmen berikutnya dilanjutkan dengan bagian bacaan/paragraf berikutnya, dipilih satu siswa yang akan berperan sebagai “guru-siswa”.
- 6) Siswa dilatih/diarahkan berperan sebagai guru-siswa” sepanjang kegiatan itu. Mendorong siswa lain untuk berperan serta dalam dialog, namun selalu memberi guru-siswa”itu kesempatan memimpin dialog. Memberikan banyak umpan balik dan pujian kepada guru-siswa” untuk peran sertanya.
- 7) Pada hari-hari berikutnya, semakin lama guru mengurangi peran dalam dialog, sehingga guru-siswa” dan siswa lain itu berinisiatif sendiri menangani kegiatan itu. Peran guru selanjutnya sebagai moderator, menjaga agar siswa tetap berada dalam jalur dan membantu mengatasi kesulitan.¹⁴

¹⁴ Trianto, *Op.Cit*, hal 96-99.

B. Mata pelajaran Fiqih

1. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran Fiqih merupakan salah satu bidang studi pengajaran agama Islam.¹⁵ Fiqih secara etimologis artinya memahami sesuatu secara mendalam, adapun secara terminologis fiqih adalah hukum-hukum syara' yang bersifat praktis (amaliah) yang diperoleh dari dalil-dalil yang rinci, contohnya hukum wajib sholat, diambil dari perintah Allah dalam ayat *aqimush sholat* (dirikanlah sholat). Karena dalam alqur'an tidak dirinci bagaimana tata cara menjalankan sholat, sebagaimana kalian melalui sabda nabi : kerjakanlah sholata sebagaimana kalian melihat aku menjalankannya. Dari praktek nabi inilah, sahabat-sahabat tabi'in dan fuqoha' merumuskan tata aturan sholat yang benar dengan segala syarat dan rukunnya.

Fiqih dalam pendapat lain jugadisebut sebagai koleksi (majmu') hukum-hukum syari'at Islam yang berkaitan dengan perbuatan mukallaf dan diambil dari dalil-dalil yang tafsili.¹⁶

Menurut istilah yang digunakan para ahli Fiqih (fuqaha). Fiqih itu ialah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syari'at Islam yang diambil dari dalil-dalilnya yang terperinci. Menurut Hasan Ahmad Al-Khatib: Fiqihul Islami ialah sekumpulan hukum syara', yang sudah dibukukan dalam berbagai madzhab, baik dari madzhab yang empat atau dari madzhab lainnya, dan yang dinukilkan dari fatwa-fatwa sahabat thabi'in, dari fuqaha yang tujuh di Makkah, di Madinah, di Syam, di Mesir, di Iraq, di Bashrah dan sebagainya.¹⁷

2. Tujuan mempelajari ilmu fiqih

Dasar dan pendorong bagi umat Islam untuk mempelajari ilmu fiqih ialah:

¹⁵ Zakiyah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm.60

¹⁶ Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqih MTs-MA*. Kudus, STAIN Kudus, 2009, hal 2

¹⁷ Syafii Karim, *Fiqih Ushul Fiqih*, Bandung, Pustaka Setia, 1997, hal. 11

- a. Untuk mencari kebiasaan faham dan pengertian dari agama Islam.
- b. Untuk mempelajari hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan kehidupan manusia.
- c. Kaum muslimin harus bertafakkuh artinya memperdalam pengetahuan dalam hukum-hukum agama baik dalam bidang aqid dan akhlak maupun dalam bidang ibadah dan muamalah.

Bertafaqquh fiddin artinya memperdalam ilmu pengetahuan dalam bidang hukum-hukum agama. Oleh karena demikian sebagian kaum muslimin harus pergi menuntut ilmu pengetahuan agama Islam guna di sampaikan pula kepada saudara-saudaranya.¹⁸

3. Hukum mempelajari fiqih

Hukum mempelajari ilmu fiqih itu terbagi menjadi dua bagian yaitu:

- a. Ada ilmu fiqih yang wajib di pelajari oleh semua umat Islam yang mukallaf, seperti sholat dan puasa.
- b. Ada ilmu fiqih yang wajib di pelajari oleh sebagian umat yang ada dalam kelompok mereka seperti, mengetahui masalah rujuk, wasiat, dan syarat-syarat menjadi wali.

Hukum mempelajari fiqih ialah untuk keselamatan di dunia dan akhirat. Dari uraian di atas dapat di pahami bahwa pokok bahasan dalam ilmu fiqih ialah perbuatan mukallaf menurut apa yang telah di tetapkan syara' tentang ketentuan hukumnya. Dalam ilmu fiqih yang di bicarakan tentang perbuatan-perbuatan yang menyangkut hubungannya dengan tuhan yang di namakan "*ibadah*" dalam berbagai aspeknya, hubungan manusia sesamanya baik dalam hubungan keluarga, hubungan dengan orang lain dalam bidang kebendaan dan sebagainya.¹⁹

4. Obyek Kajian Fikih

Ilmu fikih adalah ilmu yang wajib di ketahui oleh seluruh umat Islam karena setiap perbuatan bahkan hubungan antara manusia sudah di atur di

¹⁸ *Ibid.*, hal 56

¹⁹ *Ibid.*, hal 49

dalamnya. Setiap ilmu pasti mempunyai spesifikasi tersendiri yang berupa obyek yang di pelajari. Obyek yang di pelajari dalam ilmu fikih ini adalah satu persatu dalil Al-Quran dan sunah dalam kaitannya dengan perbuatan mukallaf, dengan menggunakan kaidah-kaidah ushul fiqih.²⁰

D. Penelitian terdahulu

Dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya, adapun penelitian yang relevan dengan judul ini dan untuk mengetahui posisi peneliti, berikut penulis sampaikan penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ria Sardiyani pada skripsinya pada tahun 2010 yang berjudul "*Penerapan Model Pembelajaran Terbalik (Reciprocal Teaching) Untuk Meningkatkan Aktifitas Belajar Matematika Siswa Di MTs Darul Hikmah Pamulang*". Adapun kesimpulannya adalah bahwa penerapan pembelajaran terbalik dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa dan juga dengan diterapkannya model pembelajaran terbalik siswa mempunyai respon positif terhadap pembelajaran matematika yang berakibat dapat meningkatkan hasil belajar siswa tersebut.
2. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ramdani Miftah dalam skripsinya yang berjudul "*Upaya Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Terbalik*". Dengan kesimpulan bahwa pembelajaran terbalik dapat meningkatkan komunikasi matematika siswa dan dapat memberikan respon positif bagi siswa.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Ayu Januati tahun 2013 dalam skripsinya yang berjudul "*Penerapan Pendekatan Ketrampilan Proses Dalam Mencapai Ketuntasan Belajar Pada Mata Pelajaran Fiqih (Studi Kasus Peserta Didik Kelas Xi Di Ma Hasan Kafrawi Pancur, Mayong,*

²⁰ Satria Efendi, *Ushul Fiqih*, Jakarta, Prenada Media, hal. 13

Jepara)". Dengan kesimpulan bahwa penerapan pendekatan ketrampilan proses pada pembelajaran fiqih kelas XI di MA MA Hasan Kafrawi yang dilakukan oleh guru mata pelajaran fiqih sangat menunjang ketuntasan belajar peserta didik. Hal ini terlihat dengan adanya hasil dari pembelajaran dalam kelas atau bentuk perubahan laku yang diharapkan atau terjadi setelah peserta didik mempelajari mata pelajaran fiqih dengan baik.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah untuk penelitian pertama dan kedua sama-sama menggunakan pendekatan pengajaran terbalik dan bagaimana penerapan pendekatan tersebut jika di aplikasikan dalam suatu pembelajaran tertentu. Dan penelitian ketiga sama-sama menggunakan pendekatan yang diaplikasikan pada mata pelajaran fiqih.

Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ria Sardiyani dan Ramdani Miftah adalah bahwa mereka menggunakan pendekatan ini pada mata pelajaran matematika yang jelas berbeda dengan mata pelajaran fiqih. Dan penelitian dari Dwi Ayu Januati, dalam penelitian tersebut tidak menggunakan pendekatan pengajaran terbalik dalam mencapai ketuntasan belajar. Sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan pada kognisi siswa dan penelitian ini mengkhususkan pada materi bab sholat siswa kelas VII A MTs Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara.

Berdasarkan ketiga penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan dalam pembelajaran sangat penting untuk membantu meningkatkan prestasi hasil belajar siswa. Dalam penelitian tersebut terdapat beberapa perbedaan. ini terlihat dari alur pemikiran penelitian yang dilakukan, dimana dalam penelitian ini menitik beratkan pada mata pelajaran fiqih. Dan dengan pendekatan yang digunakan mampu meningkatkan kognisi peserta didik.

E. Kerangka Berpikir

Pendekatan adalah usaha dalam rangka aktifitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti atau metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah dalam penelitian.

Pada pembelajaran mata pembelajaran fiqih perlu menggunakan sebuah pendekatan yang nantinya pendekatan tersebut mampu menciptakan pengalaman belajar bagi peserta didik dan membuat siswa tertarik dan berminat pada belajar dan berusaha memastikan bahwa siswa mengalami pembelajaran, berlatih, dan menjadikan isi pembelajaran nyata bagi mereka sendiri, serta untuk mencapai tujuan yang efektif.

Dan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah penerapan pendekatan pengajaran terbalik, yaitu suatu pendekatan terhadap pengajaran siswa akan strategi-strategi belajar. Pendekatan tersebut sangat penting dalam membantu mengembangkan kognisi peserta didik khususnya pada mata pelajaran fiqih.

Untuk mengaplikasikan pendekatan tersebut perlu menggunakan teori kognitif dalam pembelajaran agar nantinya penggunaan pendekatan ini lebih efektif, karena pendekatan pengajaran terbalik mempunyai kelemahan. Meskipun begitu, pendekatan ini juga memiliki banyak kelebihan yang harus diperhatikan dalam praktek pembelajaran. Aspek positifnya adalah kecerdasan peserta didik perlu dimulai dari adanya pembentukan kualitas intelektual (kognitif).

Dalam penelitian ini penulis meneliti bagaimana analisis pendekatan pengajaran terbalik dalam pembelajaran Fiqih untuk mengembangkan kognisi siswa yang diciptakan melalui pengalaman belajar peserta didik itu sendiri.

Bagan 2.2

Kerangka Berpikir

